

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesan moral dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk mengandung nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an, pada QS An-Nisa'(4) ayat 135, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang berdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Mengetahui terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

(QS An-Nisa' :135)

Ayat ini menegaskan prinsip kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sosial. Beberapa

1. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang status sosial, hubungan keluarga, atau kepentingan pribadi. Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, konflik antara orang tua dan anak mencerminkan ketidakadilan komunikasi, dimana suara anak sering diabaikan.

2. Kejujuran dan keterbukaan komunikasi, dimana anak-anak berusaha menyampaikan kejujuran tentang perasaan mereka, tetapi sering ditolak oleh orang tua.
3. Menghindari hawanafsu/ego dan saling menghargai, ayat ini mengingatkan agar tidak mengikuti hawa nafsu yang menjerumuskan pada ketidakbenaran. Dalam film, sikap keras kepala orang tua dapat dipahami sebagai bentuk ego yang menghalangi komunikasi sehat, sehingga dibutuhkan perasaan saling menghargai antar anggota keluarga.
4. Relevansi dengan konteks hukum dan sosial.

Ayat ini sejalan dengan prinsip HAM dalam UU No. 39 Tahun 1999, menegaskan tanggung jawab pemerintah dalam penghormatan, pemajuan, pemenuhan, dan penegakan HAM, yang menekankan kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia (Undang-Undang, 1999). Pesan moral yang terkandung dalam film dapat dipahami sebagai refleksi dari nilai keadilan sosial yang diatur dalam hukum positif Indonesia.

Dengan mengaitkan QS An-Nisa' ayat 135, penelitian ini menemukan bahwa pesan moral dalam film Ngeri-Ngeri Sedap tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga memiliki relevansi religius dan legal. Film ini dapat dipahami sebagai representasi sosial yang mengajarkan pentingnya keadilan, kejujuran dan komunikasi terbuka dalam keluarga, sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan hukum Indonesia.

Komponen utama dalam pesan moral mencakup kejujuran, komunikasi terbuka, saling menghargai, dan memaafkan menjadi fondasi harmoni keluarga dalam film (Prof. Hafied Cangara, 2023).

1. Kejujuran menjadi fondasi kepercayaan dalam hubungan interpersonal, untuk mencegah konflik yang tersembunyi.
2. Komunikasi terbuka, memungkinkan penyelesaian konflik melalui dialog yang sehat, demi memfasilitasi pemahaman sebuah konflik.
3. Saling menghargai, menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan maupun budaya untuk memperkuat ikatan sosial.
4. Memaafkan, menjadi mekanisme penyelesaian konflik yang mengedepankan rekonsiliasi untuk menyelesaikan permasalahan dan perselisihan.

Film Ngeri-Ngeri Sedap merupakan karya komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2022, dengan Bene Dion Rajagukguk sebagai sutradara dalam debut penyutradaraannya. Selain itu, juga menjadi produksi perdana dari rumah produksi Imajinari, yang didirikan oleh Ernest Prakasa dan Dipa Andika. Cerita yang diangkat dalam film ini menggambarkan dinamika keluarga Batak melalui pendekatan drama komedi yang bersifat natural.

Film karya Bene Dion ini menampilkan problematika komunikasi dalam keluarga Batak yang sarat dengan komunikasi antar generasi. Beberapa fenomena yang muncul antara lain:

1. Dominasi orang tua: orang tua digambarkan sebagai figur yang keras kepala, memegang teguh tradisi, dan sering menutup ruang dialog

dengan anak-anaknya. Sikap ini menimbulkan ketegangan karena anak merasa tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Fenomena dominasi orang tua mencerminkan pola komunikasi keluarga tradisional di Indonesia, dimana orang tua sering dianggap sebagai pemegang otoritas mutlak, akibatnya terjadi ketidakseimbangan relasi komunikasi yang menghambat terciptanya keadilan dan keterbukaan dalam keluarga.

2. Gap generasi menyoroti perbedaan pandangan antara generasi tua dan muda. Orang tua berpegang pada nilai tradisi yang menekankan kepatuhan, hierarki, dan penghormatan terhadap adat. Sebaliknya, anak-anak yang hidup di era modern lebih menekankan kebebasan, keterbukaan, dan rasionalitas. Fenomena gap generasi ini relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sedang mengalami transformasi budaya akibat globalisasi, dimana tradisi lokal sering berbenturan dengan nilai modern.
3. Dialog problematik merupakan dialog yang diwarnai dengan sindiran, pertengkaran, dan ekspresi emosional yang tidak konstruktif. Komunikasi yang seharusnya menjadi sarana penyelesaian konflik justru menjadi sumber konflik baru. Kurangnya keterbukaan dan kejujuran dalam percakapan memperburuk hubungan antar anggota keluarga, yang mencerminkan problematika komunikasi keluarga di masyarakat Indonesia, dimana konflik sering tidak diselesaikan dengan dialog sehat, melainkan melalui emosi dan dominasi.

Dalam konteks penelitian, problematika ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang mengidentifikasi tanda (*sign*) sebagai sesuatu yang mewakili objek tertentu dan menghasilkan interpretasi pada penerima di antaranya: representamen (tanda), objek(referen), dan interpretan(makna).

Representamen (Tanda) adalah bentuk fisik tanda seperti kata, gambar, atau suara. Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, representamen dapat berupa dialog antar tokoh, ekspresi wajah, gestur tubuh, maupun simbol budaya Batak yang ditampilkan. Seperti, adegan orang tua yang bersuara keras dan penuh emosi menjadi representamen yang menunjukkan dominasi dan otoritas.

Objek (Referen) adalah konsep yang diwakili oleh tanda. Dalam konteks film *Ngeri-Ngeri Sedap*, objek yang direpresentasikan adalah konflik keluarga, gap generasi, dan nilai tradisi yang berbenturan dengan modernisasi. Ketika tofah ayah menuntut anak-anak untuk selalu patuh pada adat, objek yang diwakili adalah nilai tradisi Batak yang menekankan hierarki dan kepatuhan.

Interpretan (Makna) adalah makna yang ditangkap oleh penonton dari tanda tersebut. Misalnya, ketika anak-anak merasa tidak didengar, interpretan yang muncul adalah pesan moral tentang pentingnya komunikasi terbuka dan saling menghargai. Adegan pertengkaran keluarga dapat

diinterpretasikan sebagai peringatan bahwa dominasi tanpa dialog hanya akan menimbulkan konflik berkepanjangan.

Para pemeran utama meliputi Arswendy Beningswara sebagai Pak Domu, Tika Panggabean sebagai Mak Domu, Boris Bokir sebagai Domu, Ghita Bhebhita sebagai Sarma, Lolok sebagai Gabe, serta Indra Jegel sebagai Sahat.

Kisah dalam film ini berfokus pada sebuah keluarga Batak yang terdiri dari empat orang anak, dimana tiga diantaranya merantau jauh dari kampung halaman. Pasangan suami istri, yaitu Pak Domu dan Mak Domu sebagai orang tua digambarkan merindukan kehadiran anak-anak mereka, khususnya tiga putranya yang telah lama meninggalkan rumah. Walaupun ketiga anaknya masih memiliki kerinduan terhadap ibunya, hubungan dengan sang ayah tidak berjalan harmonis karena tuntutan Pak Domu agar mereka hidup sesuai dengan adat Batak yang tidak ia kehendaki.

Untuk menyiasati keadaan, Mak Domu dan Pak Domu berpura-pura hendak bercerai dengan tujuan agar anak-anak mereka kembali pulang., dengan potongan dialog, *“apa maksudmu, kau mau pisah? ya sudah ceraikan aku. Sarma bilang abang dan adik-adikmu, bapak mamaknya mau pisah”*. Dalam tradisi Batak, perceraian dianggap tidak lazim, sehingga strategi ini berhasil membuat anak-anak mereka kembali ke kampung halaman. Kehadiran mereka menjadi kesempatan bagi Mak Domu untuk melepas kerinduan setelah sekian lama berpisah.

Konflik semakin berkembang ketika terjadi perbedaan pandangan dalam diskusi keluarga, karena akting dari Pak Domu dan Mak Domu seolah-olah sedang bertengkar mampu membuat anak-anak mereka percaya bahwa pertengkaran itu benar adanya, saat sedang makan malam di meja makan. Kemudian, anak-anak mengajak orang tuanya ke Bukit Holbung untuk berbagi perasaan secara terbuka dan terpisah. Dalam momen tersebut, Pak Domu menekankan perannya sebagai pencari nafkah, sementara Mak Domu mengungkapkan rasa lelah akibat sikap suaminya. Masalah tidak terselesaikan, karena anak-anak tidak bisa menyelesaikan masalah orang tuanya dan mereka memutuskan untuk menikmati makanan tersaji, berfoto-foto, dan menikmati pemandangan Bukit Holbung.

Situasi semakin memanas ketika Pak Domu kembali menyinggung pilihan hidup anak-anak yang dianggap bertentangan dengan tradisi adat Batak. Ketegangan ini membuat anak-anak berencana kembali ke perantauan jika konflik tidak terselesaikan. Pada akhirnya, Mak Domu mengakui bahwa skenario perceraian yang direncanakan rekayasa, namun keinginan untuk berpisah benar adanya. *“nggak, sekarang aku nggak akan diam. selama ini aku selalu diam, kuturuti maumu. apa-apa kau putuskan sendiri, aku diam. kau suruah aku berbohong ke anak-anakku, ku turuti kau. sekarang, kau yang diam”*. Hal ini menimbulkan tekanan emosional bagi Sarma yang merasa selalu terikat pada perintah orang tua. *“Kalian gak tau ya rasanya jadi anak perempuan di keluarga ini, serba salah.”*, *“sekarang aku tanya, kalau aku pikirin diriku sendiri yang mikirin bapak sama mamak*

siapa bang, siapaa?''. Sarma mengungkapkan pernyataan yang seolah dirasakan oleh kebanyakan anak perempuan di luar sana yang memiliki keterbatasan mimpi, karena harus menemani orang tua di rumah.

Pak Domu menemui ibunya dengan alasan, bahwa ia kangen dengan masakan ibunya. Namun, ibunya menyadari bahwa bukan masakan ia lah yang membuat anaknya pulang tanpa sebab. Akhirnya, Pak Domu berbicara dengan ibunya, dan ia menyadari kesalahannya dan berusaha memperbaiki hubungan dengan anak-anaknya. Kemudian ia menemui anaknya satu persatu di perantauan, menyaksikan calon istri Domu yang sedang mempelajari adat Batak, lingkungan kerja Gabe yang penuh pengertian, serta penghormatan masyarakat terhadap Sahat di desa perantauannya. Kesadaran ini membuat Pak Domu bersedia mengakui kesalahannya dan mengajak anak-anaknya kembali ke rumah sesuai permintaan Mak Domu. Akhirnya, keluarga tersebut kembali berkumpul dan menikmati kebersamaan dengan jamuan khas Batak, yakni mie gomak.

Konflik keluarga yang ditampilkan dalam film ini menjadi dasar penyampaian pesan moral. Beberapa adegan menunjukkan relevansi dengan kehidupan masyarakat masa kini, khususnya terkait kurangnya komunikasi dalam keluarga yang dapat menimbulkan perselisihan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang sehat menjadi kunci penyelesaian masalah, yakni dengan saling bertukar pendapat dan mengungkapkan perasaan secara terbuka. Walaupun komunikasi dapat memunculkan gejolak emosi, baik

positif maupun negatif, proses tersebut sebaiknya dilakukan dengan sikap tenang, bahasa yang wajar, serta intonasi yang tepat.

Selain itu, film ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk perilaku anak. Pak Domu digambarkan sebagai pusat konflik sekaligus kunci penyelesaian masalah dalam keluarga. Keegoisan yang ditunjukkan justru menjadi bumerang ketika anak-anak memilih menjauh. Konflik yang dihadirkan dalam film ini bersifat universal, relevan bagi keluarga dari latar belakang suku manapun, terutama bagi mereka yang hidup merantau dalam jangka waktu yang lama.

Film Ngeri-Ngeri Sedap dipilih sebagai objek penelitian karena berhasil menarik perhatian masyarakat luas. Film ini berhasil meraih jumlah sekitar 2.886.121 penonton di bioskop pada tahun 2022. Berdasarkan capaian tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film ini, sehingga dapat dipahami bagaimana simbol, tanda, dan representasi komunikasi keluarga ditampilkan melalui medium sinema.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : **“Bagaimana pesan moral dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion?”**

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menitikberatkan analisis pada pesan moral yang terdapat dalam film, sehingga diperlukan pembatasan masalah untuk memastikan arah yang lebih jelas:

1. Analisis makna pesan moral dalam beberapa adegan film Ngeri-Ngeri Sedap.
2. Representan makna tanda dalam beberapa adegan film Ngeri-Ngeri Sedap.
3. Objek yang direpresentasikan, yaitu konflik keluarga dan gap generasi dalam beberapa adegan film Ngeri-Ngeri Sedap.
4. Interpretan berupa penafsiran dalam beberapa adegan film Ngeri-Ngeri Sedap.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tanda yang menunjukkan sesuatu yang nyata dalam film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menerapkan konsep semiotika Charles Sanders Pierce. Konsep ini menguraikan bagaimana merepresentasikan makna tanda, objek dan interpretan visual dari objek/gambar, baik itu orang, dan alam/lingkungan sekitar yang terkandung di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

E. Manfaat Penelitian

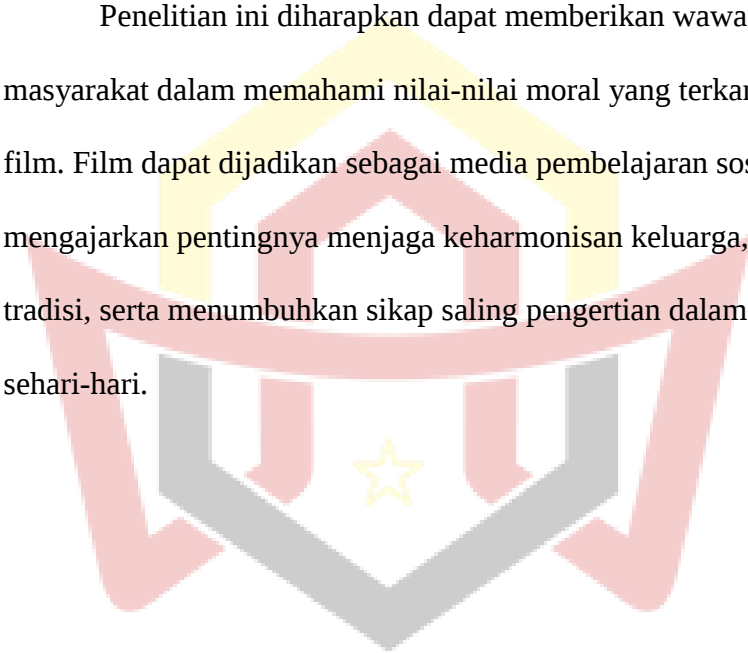
1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis dalam kajian komunikasi, khususnya dalam analisis film berbasis

semiotika. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan tambahan pengetahuan mahasiswa-mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama terkait penerapan model semiotika Charles Sanders Pierce dalam menganalisis film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam film. Film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sosial yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga, menjaga tradisi, serta menumbuhkan sikap saling pengertian dalam kehidupan sehari-hari.



UIN IMAM BONJOL
PADANG